

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009: 1).

Berdasarkan data *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index (EDI) Indonesia*, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (<https://pramithasari27.wordpress.com>).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009: 5).

Dalam proses pentransferan informasi dari guru kepada siswa yang menjadi subjek pembelajaran, seharusnya tidak hanya guru yang aktif memberikan informasi, siswa juga dituntut untuk aktif dalam menerima informasi. Namun fakta dilapangan tidaklah demikian, siswa yang menjadi subjek pembelajaran bersifat pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Seiring

dengan hal ini (Arends dalam Trianto 2009: 90), menyatakan : "*it is strange that we expect student to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach them about problem solving,*" yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Uraian di atas menjelaskan bahwa belajar itu sendiri menjadi hal membosankan bagi siswa. Siswa akan semangat belajar saat pelajaran atau bidang studi yang disukainya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran fisika mengatakan hasil belajar siswa pada ulangan harian tergolong rendah. Dimana Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran fisika sendiri adalah 75 sedangkan siswa yang mengalami kelulusan rata-rata sebanyak 48%. Ia mengatakan tidak pernah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, termasuk tidak pernah menggunakan Model Pembelajaran berdasarkan masalah. metode yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah, latihan dan penugasan.

Selanjutnya dari hasil data angket diperoleh semua siswa kelas X mengatakan 50% pelajaran Fisika kurang menarik dan susah dimengerti. Setiap materi pelajarannya membosankan sehingga nilai hasil belajar siswa tersebut tidak memuaskan rata-rata dibawah KKM. 32% diantaranya menyatakan pelajaran fisika biasa-biasa saja dan nilai hasil belajar siswa masih kurang memuaskan rata-rata masih sebahagian dibawah KKM. 18% diantaranya menyatakan pelajaran fisika menarik dan menyenangkan dan nilai hasil belajar siswa rata-rata diatas KKM. Selain itu, dari hasil angket semua siswa mengatakan bahwa, 75% Ketika dalam proses belajar mengajar pernah menggunakan media dan model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Salah satu untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengubah model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa, dimana pada saat ini ada banyak model pembelajaran yang

berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran, misalnya adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran berdasarkan masalah termasuk model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah.

Menurut Arends (2008: 42) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah, melalui pengajuan situasi kehidupan nyata yang otentik dan bermakna, yang mendorong siswa untuk melakukan proses penyelidikan dan inkuiri, dengan menghindari jawaban sederhana, serta memungkinkan adanya berbagai macam solusi dari situasi tersebut. Dalam pembelajaran berdasarkan masalah keaktifan siswa lebih diutamakan karena kegiatan dalam pembelajaran berdasarkan masalah meliputi pengamatan terhadap masalah, merumuskan terhadap hipotesa, perencanaan penelitian sampai pelaksanaannya, hingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban atau pemecahan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diteliti penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah melalui penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T. P. 2015 / 2016”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran yang digunakan cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
2. Hasil belajar fisika masih rendah
3. Siswa merasa pembelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

### 1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas X yaitu materi listrik dinamis.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2015/2016.

### 1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah di Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2015/2016 ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi listrik dinamis?
2. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi listrik dinamis?
3. Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi listrik dinamis?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi listrik dinamis?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian di Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2015/2016 ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi listrik dinamis.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi listrik dinamis.

3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi listrik dinamis.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap Hasil belajar kognitif siswa pada materi listrik dinamis.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, maka penulis mengharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Bahan informasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2015/2016.
2. Bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

### **1.7 Defenisi Operasional**

Untuk memeberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan, maka berikut ini diajukan beberapa defenisi operasional yang mengacu pada penelitian, antara lain:

1. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan menggunakan beberapa fase diantaranya: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluai proses pemecahan masalah. (Arends 2008: 57).
2. Pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak, prilaku dibangun atas proses kebiasaan, kemampuan diperoleh melalui latihan, latihan, tujuan akhirnya adalah penguasaan materi pembelajaran dan tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar diri, kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final serta keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes, (Sanjaya 2006: 233).
3. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan

dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang, (Purwanto, 2011: 39).

4. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan gerak fisik dan mental sekaligus. Sehubungan dengan hal ini, Piaget menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri (Sardiman, 2006: 100).